

BAB III

KAJIAN OBJEK PENELITIAN

A. Kondisi Umum Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang

1. Tinjauan Historis

Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Nurul Islam berdiri pada tanggal 1 Januari 1967, latar belakang berdirinya sekolah ini adalah untuk menampung siswa dalam rangka untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional serta untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam yang berkualitas. MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang merupakan madrasah Ibtidaiyah yang pertama berdiri di Kelurahan Ngaliyan. Oleh karena itu dengan semakin tua umurnya semakin mantap dan maju dalam mencetak siswa-siswa yang berkompeten.¹

Pada masa awal berdirinya, hanya masyarakat sekitar yang mempercayakan pendidikan putra/putri mereka di sekolah ini. Hal ini terjadi karena sebagian masyarakat masih memiliki pemahaman yang keliru terhadap pendidikan madrasah. Madrasah masih terkesan pendidikan kelas dua sehingga mereka enggan memasukkan putra/putrinya ke madrasah. Hal ini tentunya kontra produktif terhadap perkembangan pendidikan Islam dan merupakan tantangan bagi MIT Nurul Islam.

Semua guru dan pihak terkait berusaha keras untuk mengubah pandangan masyarakat tersebut. Diantaranya dengan berusaha meningkatkan kelengkapan sarana prasarana yang menunjang tercapainya proses pendidikan yang berkualitas. Disamping itu MIT Nurul Islam berusaha meningkatkan mutu SDM staf pengajarnya, dengan mengirimnya ke pelatihan-pelatihan guna meningkatkan kompetensi mereka, sehingga proses pembelajaran yang berlangsung benar-benar berkualitas.

¹ Wawancara dengan kepala Madrasah, Bapak Ahmad Syafi'I S.Pd.I di kantor Kepala Madrasah pada tanggal 31 Mei 2010.

Usaha keras yang didukung semua pihak nampaknya mulai terlihat hasilnya. Prestasi demi prestasi dan penghargaan dapat diraih siswa MIT Nurul Islam baik akademik maupun non akademik. Hal ini berpengaruh pada image masyarakat pendidikan madrasah.

Kesan madrasah sebagai pendidikan kelas dua lambat laun mulai hilang. Sekarang tidak sedikit masyarakat dari luar mulai tertarik untuk mempercayakan pendidikan putra-putrinya ke MIT Nurul Islam. Mereka mulai menyadari bahwa pemahaman mereka terhadap madrasah selama ini tidak sepenuhnya benar. Terbukti terjadi peningkatan jumlah siswa baru tahun ajaran 2006/2007 yang cukup signifikan.²

2. Letak geografis

Letak geografis digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diuraikan dalam skripsi ini, maka perlu disampaikan kondisi obyektif dari Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang. Lokasi Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Nurul Islam berada di Jl. Honggowongso No. 07 Ngaliyan Kelurahan Ngaliyan Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Ada pun letak geografis dari Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang dibatasi oleh :

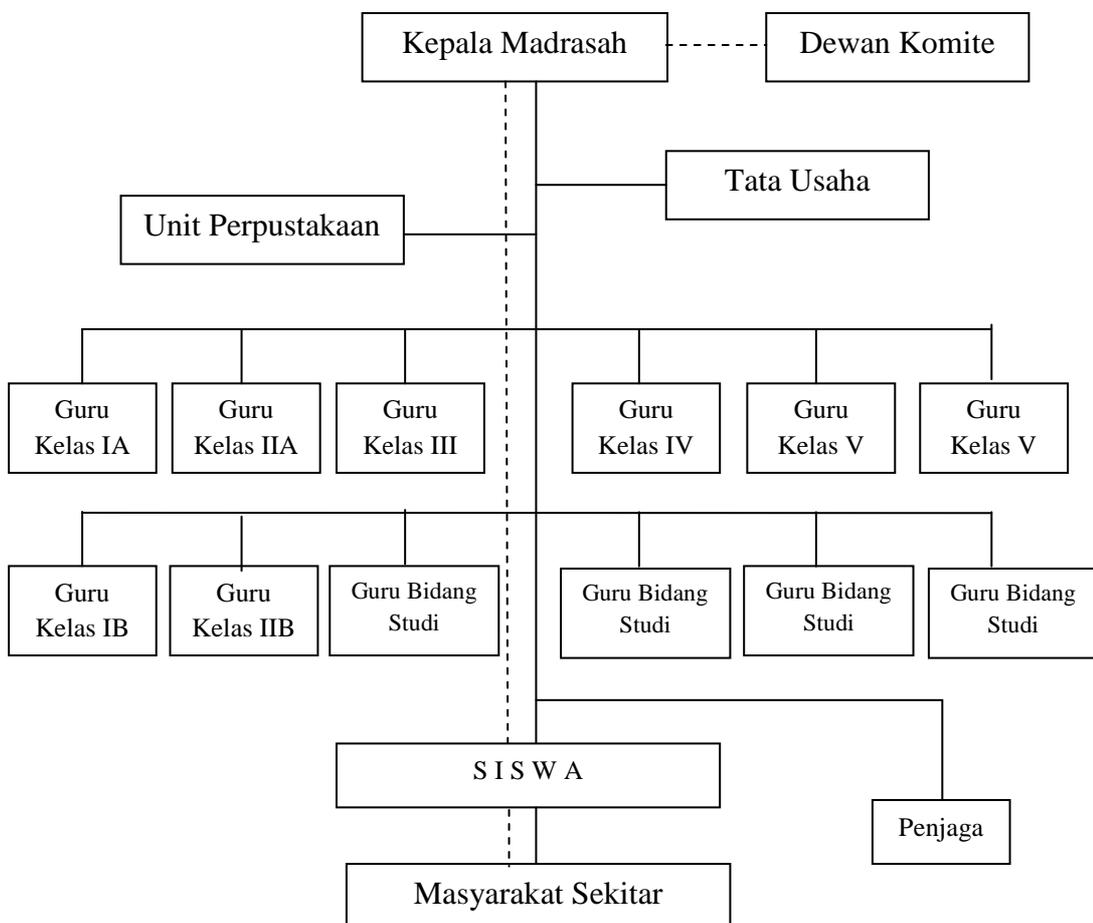
- a. Sebelah Utara : Perumahan BPI
- b. Sebelah Timur : Desa Purwoyoso
- c. Sebelah Selatan : Perumahan Karonsih Baru
- d. Sebelah Barat : Jalan raya Ngaliyan

Madrasah ini terletak di tengah-tengah perkampungan yang cukup ramai dan mudah di akses dari daerah sekitar baik dengan kendaraan bermotor maupun mobil karena berada persis di samping jalan raya. Yaitu yang menghubungkan Kelurahan Ngaliyan dan Kelurahan Purwoyoso arah Krapyak. Dengan letak madrasah yang cukup strategis tersebut membuat banyak warga setempat maupun daerah sekitar yang menyekolahkan putra-putrinya di madrasah ini dari pada di sekolah atau madrasah yang

²*Ibid.*

lebih jauh. Selain alasan jarak dari rumah warga juga disebabkan karena kualitas pendidikan di madrasah ini tidak kalah baiknya dengan lembaga pendidikan yang lain baik negeri maupun swasta khususnya di kecamatan Ngaliyan tutur dari sebagian wali murid sehingga menarik banyak perhatian dari warga sekitar untuk memasukkan putra putrinya di madrasah ini.³

3. Struktur Organisasi Madrasah



Keterangan:

————— = Garis Komando

- - - - - = Garis Koordinasi

³ *Ibid.*

4. Visi dan Misi Madrasah

Visi : Berakhlak Islami, unggul dalam prestasi

Misi :

- a. Melaksanakan pembelajaran secara efektif sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya
- b. Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh warga madrasah
- c. Meletakkan dasar-dasar keimanan dan ketakwaan pada peserta didik sehingga menjadi sumber kearifan
- d. Menginternalkan nilai-nilai agama Islam dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehingga terwujud pola hidup yang berdasarkan ajaran agama Islam.
- e. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal
- f. Menjalinkan kerjasama dengan orang tua siswa dan masyarakat agar terwujud keterpaduan dalam proses pendidikan.⁴

Visi dan misi inilah yang menjadi obsesi atau impian besar dari madrasah ini yakni menelurkan lulusannya menjadi siswa yang memiliki akhlak luhur berdasar nilai-nilai Islami sekaligus memiliki kompetensi atau prestasi yang unggul dalam segala bidang khususnya dalam memahami agama Islam.

Tujuan mulia inilah yang menjadikan para pendidik di madrasah ini berusaha untuk selalu bersemangat dalam mendidik para siswa. Dengan motivasi terdalam dari hati yang tulus ini juga membuat para pendidik lebih antusias untuk belajar lagi menggali pengetahuan yang lebih luas sehingga menjadi guru atau pendidik yang benar-benar profesional dan bisa menjadi tauladan yang baik bagi semua siswa.

⁴ Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Ringinwok Ngaliyan Semarang tahun 2010, diambil pada tanggal 3 Mei 2010.

Madrasah ini melalui seluruh komponen yang ada memupuk kesadaran semua warga madrasah bahwa untuk menuju kesuksesan diperlukan semangat keunggulan. Karena dengan semangat ini akan menimbulkan keberanian pada diri setiap warga madrasah dalam menampilkan yang terbaik sesuai bidang yang ditekuninya. Sebagai pendidik sangat membutuhkan semangat ini terutama saat melaksanakan aktifitas pembelajaran di kelas. Karena madrasah ini berbasis Islam maka tidak boleh tidak pendidik harus meletakkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan pada diri siswa. Tidak boleh terlupakan nilai-nilai spiritual yang akan menjiwai seluruh sikap dan tingkah laku siswa.

Dalam mewujudkan ini semua tidak cukup hanya guru yang mengupayakan tetapi harus didukung oleh banyak pihak. Oleh karena itu madrasah berusaha untuk merangkul semua wali murid serta warga sekitar khususnya sebagai kontrol melihat pendidik atau guru tidak dapat memantau aktifitas siswa selama 24 jam. Di sini wali murid dan warga akan sangat membantu dalam pengawasan diri siswa ketika berada di rumah atau di lingkungan luar sekolah.

5. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang mendukung keberhasilan proses belajar mengajar di Madrasah ini antara lain :

- a. Tersedianya fasilitas perpustakaan yang cukup representatif.
- b. Tersedianya koleksi-koleksi buku yang cukup memadai baik sebagai referensi maupun untuk menambah pengetahuan umum peserta didik.
- c. Tersedianya laboratorium Teknologi Informatika (Komputer) yang nyaman dan menyenangkan serta jumlah fasilitas yang cukup sesuai dengan perbandingan kebutuhan siswa (1 komputer = 2 orang).
- d. Tersedianya kantor kepala sekolah dan guru yang representatif sehingga nyaman untuk proses komunikasi antara guru dan siswa, selain itu juga memudahkan guru dalam memantau perkembangan anak didiknya.

- e. Tersedianya ruangan bimbingan konseling yang representatif, nyaman ketika berlangsungnya proses sharing, curhat dan lain-lain antara siswa dan guru
- f. Tersedianya ruang tata usaha yang nyaman serta cukup memadai bagi berlangsungnya proses pelayanan administrasi siswa.
- g. Tersedianya masjid yang cukup memadai dan nyaman di lingkungan madrasah
- h. Tersedianya lapangan olahraga yang memadai dan representatif disertai dengan peralatan olahraga yang cukup.
- i. Tersedianya fasilitas WC dan Kamar mandi yang cukup bagi guru dan siswa
- j. Tersedianya fasilitas kantin yang cukup memadai dan nyaman bagi siswa
- k. Tersedianya fasilitas taman sekolah yang cukup baik, nyaman, indah, dan sejuk yang mendukung bagi berlangsungnya proses belajar mengajar
- l. Terdapat 7 ruangan kelas yang terdiri dari 2 ruang kelas untuk kelas I, masing-masing satu ruang untuk kelas II-VI.⁵

Berkenaan dengan sarana dan prasarana memang sudah lumayan lengkap sebagaimana tertulis di atas. Namun berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan ada sedikit kekurangan di dalam pernyataan di atas. Misalnya mengenai perpustakaan, menurut hemat penulis dari segi koleksi buku sudah cukup baik tetapi dari segi penataannya yang kurang teratur dan tempat bacanya yang kurang memadai dikarenakan memang ruangan yang cukup sempit.

Satu hal lagi misalnya lapangan olahraga. Memang ada lapangan yang tersedia tetapi hanya satu dan bisa dibilang sempit. Karena hanya seukuran untuk lapangan badminton yang digunakan untuk futsal senam dan sebagainya. Jadi secara keseluruhan menurut hemat penulis rata-rata

⁵*Ibid.*

fasilitas terutama ruang yang tersedia kurang memadai karena lahan atau lokasi madrasah yang sempit.

6. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat strategis dan banyak mengambil peran dalam proses pendidikan secara luas, khususnya dalam pendidikan persekolahan. Oleh karena itu banyak orang yang menaruh harapan kepada guru di dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Jika harapan tersebut sulit dipenuhi maka setidaknya guru yang menangani langsung masalah pendidikan adalah guru-guru yang memiliki kualitas cukup memadai. Adapun guru-guru yang mengajar di sekolah kami memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memiliki kemampuan yang terkait dengan iklim kelas seperti :
 - Memiliki kemampuan intrapersonal
 - Memiliki hubungan yang baik dengan siswa
 - Memiliki semangat yang tinggi dalam mengajar
 - Mendengarkan, menghargai, dan memperhatikan hak-hak siswa secara tulus
- 2) Memiliki kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen seperti
 - Mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berfikir yang berbeda
- 3) Memiliki kemampuan dalam peningkatan diri, antara lain :
 - Mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif
 - Mampu memperluas dan menambah pengetahuan metode-metode pengajaran

- Mampu memanfaatkan perencanaan kelompok guru untuk menciptakan metode pengajaran

Adapun data-data guru dan pegawai di MIT Nurul Islam Ngaliyan adalah sebagai berikut:⁶

No.	Nama	Pendidikan	Jurusan	Jabatan
1	Ahmad Syafii, S.Pd.I	S-1/IAIN	Tarbiyah/PAI	Kamad
2	Siti Djamilah, S.Pd.I	S-I/IAIN	Tarbiyah/PAI	Guru
3	Masruroh, S.Pd.I	S-I/IAIN	Tarbiyah/PAI	Guru
4	Kasminah	SLTA/SMEA	Tata Niaga	Guru
5	Muthoharoh, S.Pd.I	S.1/IAIN	Tarbiyah/PAI	Guru
6	Siti Qodriyah, S.Ag	S.1/IAIN	Tarbiyah/PAI	Guru
7	Dimas Agung, A.Ma	D2/IAIN	Tarbiyah/PAI	Guru
8	Jumaidi, S.Pd.I	S.1/IAIN	Tarbiyah/PAI	Guru
9	M. Hanif, SE	S-1/UNISBANK	Ekonomi	Guru BS
10	Mahfudz Saifuddin, S.sos.I	S-1/IAIN	BK	Guru
11	Yolha Ulfana, S.Pd.I	S-1/IAIN	B Inggris	Guru
12	Indah Wahyuningrum, A.Ma	D-2/IAIN	Tarbiyah/PAI	Guru
13	Abdul Karis, S.P.I	S-1/IAIN	Matematika	Guru
14	Dian Utomo, S.H.I	S-1/STAIN	AS	TU
15	Subari	SMP		Security

Mayoritas pendidik yang ada di madrasah Nurul Islam telah menempuh gelar kesarjanaan S.1 hanya beberapa yang lulusan D.2 dan hampir semuanya dari jurusan tarbiyah atau pendidikan, hanya sebagian kecil yang dari selain tarbiyah. Dalam penempatan posisi sebagai guru sudah dipertimbangkan sedemikian rupa. Artinya sekolah mengupayakan sebisa mungkin seorang guru benar-benar mengajar dan mendidik siswa sesuai dengan bidang yang telah dikuasai. Ini terbukti bahwa mayoritas guru yang mengajar di madrasah ini telah

⁶ *Ibid.*

memenuhi syarat secara akademik yaitu memiliki gelar Sarjana S.1 atau yang setara khususnya jurusan tarbiyah/pendidikan. Meski sekecil apapun kekurangan tetap akan mempengaruhi kinerja seperti halnya di madrasah ini meskipun hanya sedikit yang dari luar tarbiyah tetap menjadi kendala dalam proses pembelajaran di kelas khususnya yakni kaitannya dalam melaksanakan pembelajaran dan mengelola kelas.

b. Keadaan Siswa

Siswa merupakan komponen yang menentukan mutu suatu sekolah. Mutu sekolah diantaranya ditentukan oleh banyaknya prestasi yang diperoleh para siswa dan juga output/lulusan yang dihasilkan dari sekolah tersebut memiliki keahlian atau tidak ketika terjun dalam masyarakat. Walaupun itu tidak menjadi satu-satunya faktor penentuan tingkat kualitas suatu sekolah, namun kondisi siswa memiliki persentase 50% lebih dalam penentuan kualitas maupun keberhasilan suatu sekolah.

Di madrasah ini kondisi siswa rata-rata memiliki tingkat IQ yang cukup. Sebagian besar siswa yang masuk ke madrasah ini berasal dari TK serta berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah. Dengan adanya realita kondisi siswa seperti yang telah dipaparkan di atas, tidak menjadikan sekolah minder maupun takut bersaing dengan sekolah lainnya. Sebaliknya dengan input yang sedang bahkan rendah, Sekolah sangat antusias untuk menghasilkan output yang dapat diunggulkan. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya prestasi yang dicapai Sekolah dan menjadikan madrasah sebagai Induk yang membawahi seluruh madrasah di Kec. Ngaliyan Kota Semarang.

Adapun data terbaru siswa MIT Nurul Islam adalah sebagai berikut:⁷

No	Kelas	Siswa		
		L	P	Jml
1	I	35	27	60
2	II	35	24	59
3	III	11	18	29
4	IV	12	15	27
5	V	5	10	15
6	VI	6	3	9
Jumlah		108	91	199

Melihat tabel di atas mengisyaratkan bahwa dari tahun ke tahun madrasah ini mengalami perkembangan yang sangat dari aspek siswanya. Yaitu jumlah siswa yang terus bertambah seiring berjalannya waktu. Dan tentunya ini tidak terjadi begitu saja tetapi memiliki alasan yang penting. Dan memang ini kenyataannya bertambahnya siswa dari tahun ke tahun disebabkan karena kepercayaan masyarakat sekitar terhadap prestasi yang diraih madrasah yakni mampu meluluskan siswanya menjadi siswa yang memiliki akhlakul karimah dan memiliki kemampuan mengamalkan ajaran Islam dengan baik di lingkungan keluarga sekolah maupun di masyarakat.

B. Pendidikan Kecerdasan Spiritual di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang

1. Tujuan pendidikan kecerdasan spiritual

Sebelum mengetahui tujuan dari pendidikan kecerdasan spiritual di madrasah ini tidak ada salahnya jika pada bagian awal ini penulis paparkan terlebih dahulu sejarah perkembangannya. Menurut penuturan dari kepala madrasah, pendidikan ini digagas dan direalisasikan oleh para guru sudah lama yaitu pertengahan masa berdirinya madrasah ini. Tetapi belum bisa

⁷ *Ibid.*

terlaksana dengan optimal dan berkesinambungan dikarenakan kurangnya konsisten dan semangat dari para guru itu sendiri.

Melihat kenyataan yang sebenarnya tidak patut terjadi dalam diri seorang guru itu pada akhirnya bisa menggugah semangat para guru untuk menyadari betapa semangat guru itu sangat penting apa lagi guru menjadi suri tauladan bagi siswa. Dan kenyataan yang tidak bias dipungkiri bahwa usia anak adalah masa-masa meniru. Jadi jika guru memiliki kepribadian yang baik tentunya akan berakibat baik bagi anak itu karena kebaikan-kebaikan yang ditiru dari seorang guru, tetapi sebaliknya jika guru memiliki kepribadian yang kurang baik tentu akan berakibat tidak baik juga bagi pribadi anak lantaran keburukan-keburukan yang ditiru anak dari seorang guru.

Itu baru faktor dari dalam belum ditambah selentingan dari luar baik dari warga maupun dari wali murid itu sendiri. Madrasah mendapat banyak masukan-masukan yang perlu segera dicarikan solusi. Misalnya madrasah mendapat laporan dari sebagian wali murid bahwa anak-anak mereka malas melaksanakan shalat ketika di rumah dan tidak sedikit dari mereka yang sulit mendengar nasehat dari orang tuanya. Selain itu madrasah juga mendapat banyak penuturan dari sebagian warga sekitar bahwa menurut mereka banyak siswa berperilaku yang tidak baik dan semestinya misalnya sikap mereka yang tidak sopan kurang hormat terhadap orang yang lebih tua, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu tepatnya kurang lebih pertengahan tahun 2009 yaitu pada bulan Oktober para guru beserta semua pihak yang terkait mengadakan evaluasi untuk mencari solusi dari pada masalah-masalah tersebut. Akhirnya semua sepakat akan lebih memaksimalkan program yang sudah dilaksanakan yaitu kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang terbentuknya pribadi siswa yang Islami terlebih siswa memiliki suatu kemampuan untuk menjalankan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Dengan perencanaan dan pertimbangan yang sudah disepakati bersama, mulai dari sini madrasah berusaha memberikan pendidikan yang

dapat menghantarkan anak memiliki kecerdasan yang mampu memotivasi setiap sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi inilah yang sangat penting sebagai ruh dari setiap perilaku yang baik dan benar, dan inilah yang penulis katakan sebagai kecerdasan spiritual.

Sudah menjadi maklum jika setiap kegiatan yang dirancang itu memiliki tujuan. Begitu juga halnya dengan pendidikan kecerdasan spiritual yang berlangsung di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang ini memiliki tujuan yang menjadi harapan semua elemen di madrasah ini. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan pihak madrasah, dalam hal ini yaitu Kepala Madrasah dan Guru BP, penulis mendapati bahwa tujuan yang diharapkan dari pendidikan kecerdasan spiritual di madrasah ini adalah pendidikan kecerdasan spiritual mampu mewarnai sikap dan perilaku anak dengan akhlakul karimah dan aktifitas keberagamaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan keluarga, madrasah, dan masyarakat.⁸

2. Materi pendidikan kecerdasan spiritual

Materi yang diajarkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Ringinwok Ngaliyan Semarang dalam pendidikan kecerdasan spiritual belum tersusun secara sistematis. Tetapi masih dalam bentuk pembiasaan-pembiasaan yang bersifat praktis, disamping penanaman nilai-nilai spiritual yang terinternalisasi dalam mata pelajaran tertentu maupun melalui improvisasi para guru ketika melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Meskipun demikian secara tidak langsung kegiatan atau pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan di madrasah ini memuat beberapa aspek materi keIslaman yang terdapat dalam setiap aspek kegiatan di atas. Hal ini meliputi *Akidah* yang diwujudkan dengan menggunakan cerita atau kisah yang bisa menggugah keimanan para siswa. Melalui cerita atau kisah yang dibawakan oleh seorang guru siswa mampu menangkap atau memahami isi atau pelajaran yang tersirat dalam cerita

⁸ Wawancara dengan kepala Madrasah, Bapak Ahmad Syafi'I S.Pd.I di kantor Kepala Madrasah pada tanggal 31 Mei 2010.

atau kisah tersebut. Misalnya cerita tentang Nabi Muhammad. Yang diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia dan sebagainya. *Fiqih* yang direalisasikan dalam bentuk pembelajaran pelaksanaan ibadah sholat. Melalui pembelajaran sholat ini siswa diajarkan tata caranya mulai dari bersuci yaitu wudhu sampai pada seluruh rangkaian ibadah shalat berikut syarat dan rukunnya. Sebagai contoh yang sudah dilaksanakan di madrasah ini adalah shalat sunnah Dhuha dan shalat fardhu Dhuhur. *Al-Qur'an* melalui pengajian *Qiro'ati* serta hafalan doa harian dan surat pendek setiap pagi sebelum mulai kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam pelaksanaannya guru benar-benar membimbing siswanya untuk dapat membaca *Al-Qur'an* dengan baik dan benar baik dari segi tajwid, panjang pendeknya maupun sikap yang baik dalam berinteraksi dengan *Al-Qur'an*. Kemudian

Meskipun demikian tidak menjadi hambatan yang berarti terhadap proses pendidikan spiritual yang sedang dijalankan, karena materi yang dikemas dalam bentuk kegiatan yang bersifat praktis ini telah diatur sedemikian rupa mulai dari jadwal pelaksanaannya maupun langkah-langkah operasional pelaksanaannya.⁹

3. Pelaksanaan proses pendidikan kecerdasan spiritual

Kegiatan pendidikan kecerdasan spiritual ini dilaksanakan setiap hari pada jam pembelajaran aktif mulai pagi sampai siang dan pada periode tertentu. Salah satu ciri khas yang tampak pada madrasah ini khususnya dalam rangka membangun kecerdasan emosional dan spiritual pada anak, setiap pagi sebelum para siswa hadir tepatnya sebelum jam 06.15 WIB. sebagian guru sudah hadir dan menyambut dan menyalami siswa serta orang tua siswa di depan pintu gerbang. Di sinilah letak usaha para guru dalam rangka menyentuh emosi siswa dan orang tuanya agar terwujud hubungan *silaturahmi* yang baik, sehingga tampak keakraban dan hubungan emosionalnya yang harmonis antara guru dengan anak serta orang tua siswa atau yang mewakili. Bermula dari hal yang sederhana ini tanpa disadari ternyata sangat mempengaruhi jiwa para wali murid. Mereka

⁹*Ibid.*

merasa senang dan nyaman karena anak-anak mereka mendapat perhatian dan pendidikan yang sangat memuaskan dan menggembirakan.

Dan sudah menjadi komitmen bagi para guru dan semua warga madrasah ini menjalankan hal yang sederhana tetapi memiliki efek yang sangat baik bagi pribadi dan kesehatan rohani, yakni kesepakatan untuk membangunkan satu sama lain pada malam hari ketika malam waktunya tidur. Bagi salah seorang yang bangun lebih dulu hendaknya membangunkan yang lain baik melalui telepon atau SMS untuk mengajak melaksanakan sholat malam dan mendoakan kebaikan untuk semua anak didiknya.

Tradisi yang sangat baik juga dijalankan oleh madrasah ini yakni setiap pagi sebelum anak-anak memasuki ruangan anak-anak diperdengarkan *murottal al-Quran* atau *tilawah al-qur'an* melalui CD atau MP3 yang dihubungkan dengan speaker yang dipasang pada masing-masing sudut atas tiap kelas. Melalui lantunan ayat suci yang anak dengar akan mampu merangsang daya pikir dan hati siswa untuk terbiasa mendengar kalimat-kalimat *toyyibah* dan membaca apa yang sudah biasa didengar yaitu menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan wajib hariannya di manapun mereka berada.

Kemudian pada pukul 06.30 waktunya para siswa memasuki ruangan untuk mengikuti pengajian Al-Qur'an. Dalam pengajian ini madrasah memilih menggunakan metode yang sudah berkembang di sebagian besar kota-kota di Indonesia yaitu metode *Qiro'ati*. Para siswa bersamaan mengikuti pengajian *Qiro'ati* ini sesuai jilid masing-masing. Setiap anak wajib mengikuti pengajian ini mulai dari jilid awal. Tentunya kemampuan siswa berbeda satu sama lain. Ada yang mampu mengkhataamkan satu jilid dengan waktu yang singkat dan ada pula yang membutuhkan waktu yang lama. Artinya tidak menjamin anak yang sudah kelas lima dalam jenjang sekolahnya harus jilid lima tetapi bias saja di jilid di bawahnya atau di atasnya dan seterusnya. Ini mengharuskan mau tidak mau siswa yang memiliki tahap jilid yang sama menempati ruangan yang

sama meskipun secara tingkatan dalam sekolah kelasnya berbeda dan seterusnya, di sinilah menurut penulis letak pendidikan “sifat adil” yang dirasakan semua siswa sesuai dengan kemampuannya.

Di dalam pelaksanaannya sendiri pertama kali dibuka dengan salam dari seorang guru yang memandunya. Kemudian dilanjutkan dengan bersama-sama siswa membaca doa belajar. Setelah membaca do'a belajar dilanjutkan pembacaan ikrar siswa, yakni ikrar yang berisi janji seorang siswa untuk taat pada Allah, Nabi Muhammad, hormat pada guru dan orang tua serta ikrar untuk selalu semangat dalam belajar ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Setelah itu siswa dituntun oleh guru untuk bersama-sama membaca *asmaul khusna*, doa harian serta hafalan surat pendek. Baru kemudian pengajian *Qiro'ati* dimulai. Pengajian Al-Qur'an ini dilakukan secara bergantian di antara anak sampe selesai.

Usai pengajian Al-Qur'an yaitu Pukul 07.30 WIB. tepat semua siswa keluar dari ruangan dan menuju kelas masing-masing untuk mengikuti pembelajaran seperti biasanya sampai waktu yang telah ditentukan. Jika kelas satu dan dua sampai pukul 11.30 WIB. tetapi kelas tiga sampai kelas enam sampai pukul 13.45 WIB. Secara tidak langsung di dalam proses pembelajaran ini dalam menyampaikan materi, seorang guru juga menanamkan nilai-nilai spiritual pada diri anak melalui nasehat dan penjelasan di sela-sela waktu pembelajaran berlangsung.

Sebagaimana yang telah penulis katakan di awal saat waktu istirahat tiba yaitu tepatnya pukul 09.00 sampai pukul 10.00 WIB. Di bawah komando seorang guru para siswa diajak ke masjid untuk bersama-sama untuk belajar cara mengerjakan sholat Dhuha yang benar. Begitu juga saat istirahat yang ke dua yaitu ketika waktu sholat Dzuhur tiba kembali semua siswa diajak bersama-sama seluruh guru dan karyawan untuk menunaikan ibadah sholat Dhuhur secara berjamaah. Dalam suasana ini tampaklah kebersamaan yang sangat indah.

Selanjutnya mengenai penyuguhan cerita atau kisah kepada siswa biasa dilaksanakan melalui pemutaran film dan penjelasan setelahnya dari

seorang guru pada momen-momen tertentu, yaitu ketika kegiatan MOS (Masa Orientasi Sekolah) bagi siswa baru, pada saat *class meeting* setelah melaksanakan ujian semester, ketika peringatan hari besar Islam dan ketika kegiatan pesantren ramadhan.¹⁰

4. Metode Membangun kecerdasan spiritual pada anak

Dalam melaksanakan pendidikan kecerdasan spiritual di madrasah ini menggunakan beberapa metode di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Menyentuh dan mengaktifkan potensi berfikir anak melalui cerita atau kisah yang dapat meningkatkan keimanan dalam diri anak

Sebagaimana penjelasan penulis di atas langkah ini dilaksanakan pada momen-momen tertentu misalnya pada saat MOS (Masa Orientasi Siswa) biasanya diikuti oleh seluruh siswa baru, ketika *class meeting* (setelah ujian semester), ketika peringatan hari besar Islam, dan pada saat pesantren ramadhan. Pada momen-momen inilah para siswa disuguhi cerita atau kisah yang sarat dengan nilai-nilai spiritualitas melalui pemutaran film melalui media LCD serta penjelasan setelahnya dari seorang guru. Misalnya sejarah Nabi dan Rasul tentang sifat sikap keteladanannya, hikayat para sahabat nabi dan jejak orang-orang saleh dan lain-lain.

Pada momen ini pertama kali anak dikondisikan di sebuah ruangan untuk mendengarkan cerita yang sudah disiapkan. Mulailah film diputar sampai selesai. Di tengah-tengah cerita ketika ada tekanan pelajaran yang penting film dihentikan sementara dan guru menjelaskan pelajaran itu serta memberi kesempatan kepada siswa yang belum faham untuk bertanya sampai guru memberikan penjelasan hingga siswa faham benar. Baru kemudian film dilanjutkan kembali hingga selesai. Setelah itu seorang guru memberikan penjelasan dan kesimpulan kepada siswa sampai siswa faham betul dan dapat mengambil pelajaran untuk dijadikan acuan dalam aktifitas kesehariannya.

¹⁰*Ibid.*

b. Mengajarkan membaca Al-Qur'an dan maknanya

Untuk pembelajaran Al-Qur'an ini dilaksanakan setiap pagi sebelum anak mulai kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui metode *Qiro'ati* para guru memandu pembelajaran Al-Qur'an, yaitu siswa bergantian maju satu persatu membaca Al-Qur'an (Jilid *Qiro'ati*) di depan guru dan guru yang membimbing dan mengarahkan. Setiap siswa maju dengan membawa jilid masing-masing dan mulai membaca bagian yang telah ditentukan yaitu melanjutkan dari yang sudah dibaca.

Di sini benar-benar anak diarahkan untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tajwid dan panjang pendeknya. Kemudian dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek. Ini dilaksanakan dengan membaca bersama-sama dengan suara yang lantang dan tartil.

c. Mengajarkan sholat

Di Madrasah ini semua siswa dibimbing untuk bias mengerti bagaimana cara sholat sekaligus hakekat dari ibadah sholat tersebut. Sholat yang dimaksud di sini adalah sholat sunnah Dhuha dan sholat fardhu Dhuhur. Dalam pelaksanaannya khususnya shalat Dhuha selain anak diajari bagaimana melakukan shalat yang benar sesuai syarat dan rukunnya, guru juga menjelaskan apa arti dan tujuan dari pada setiap gerakan maupun ucapan di dalam shalat tersebut sehingga siswa memahami benar.

Setelah bel istirahat berbunyi otomatis semua siswa istirahat. Bagi siswa kelas satu dan dua dengan didampingi beberapa guru yang bertugas langsung menuju ke masjid yang ada di depan madrasah untuk melaksanakan shalat Dhuha bersama-sama. Setelah semua siswa benar-benar siap guru menuntun dan memberi contoh kepada siswa mulai dari *takbirotul ikrom* hingga salam. Siswa diajarkan secara tertib baik mengenai syarat dan rukunnya. Semua bacaannya di sini dibaca secara *jahr* dan pelan-pelan supaya dapat diikuti oleh semua siswa. Begitu juga dengan gerakannya guru melihat dan mengamati seluruh gerakan

siswa. Ketika ada gerakan siswa yang salah saat itu juga guru menghampiri siswa tersebut dan membenarkan gerakannya yang salah tersebut. Hal ini dilakukan oleh guru sampai selesai yaitu salam. Usai shalat guru mereview kembali gerakan dan bacaan yang masih salah sebagai pelajaran bagi semua siswa.

Untuk tahap ke dua kelas tiga sampai kelas enam yang melaksanakan shalat Dhuha di masjid. Secara umum dalam pelaksanaannya hampir sama dengan sebelumnya, namun guru lebih mudah dalam mengarahkan dari pada kelas satu dan dua sebelumnya karena untuk kelas ini sudah lebih bisa tinggal mengingatkan saja.

Perbedaannya lagi terdapat pada penjelasan guru, kalau kelas satu dan dua lebih ditekankan hanya pada bacaan dan gerakannya tetapi kalau kelas tiga sampai kelas enam selain dijelaskan mengenai gerakan dan bacaannya juga di jelaskan maksud yang terkandung di dalam setiap bacaan dan gerakan shalat tersebut. Misalnya pada waktu *takbirotul ikrom* itu mengandung maksud bahwa manusia sebagai hamba Allah itu wajib mengagungkan-Nya dengan niat yang tulus karena-Nya. dan seterusnya.

Berbeda lagi dengan shalat dhuhur dilaksanakan oleh semua guru karyawan dan semua siswa secara berjamaah di masjid. Sebelumnya anak didampingi untuk berwudhu sampai semua siswa selesai wudhu semua. Setelah semuanya siap semua siswa dipandu oleh semua guru untuk melaksanakan shalat sunnah *Qobliyah Dhuhur*. Kemudian dilanjutkan dengan shalat dhuhur berjamaah dengan salah satu guru yang menjadi imamnya. Usai salam dilanjutkan dengan membaca wirid dan doa setelah shalat yang dipandu oleh seorang imam dan diikuti oleh semua jamaah. Setelah berdoa selesai, ditutup dengan shalat sunnah *Ba'diyah Dhuhur*. Dan siswa serta guru memasuki ruang kelas untuk melanjutkan aktifitas pembelajaran selanjutnya.

d. *Mudzakaroh* melalui wirid dan doa

Untuk menjadikan para siswa memiliki kebiasaan berkata yang baik, anak dibimbing oleh para guru untuk rutin membaca *kalimah toyyibah*. Selain melalui wirid dan do'a yang dilafadzkan pada saat jamaah shalat dhuhur wirid dan do'a ini dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran di mulai yaitu dengan melantunkan *asmaul khusna* serta do'a harian.

Teknik pelaksanaannya semua siswa diberi lembaran kertas yang bertuliskan *asmaul khusna*. Kemudian guru memandu siswa untuk bersama-sama membaca *asmaul khusna* pada lembar kertas yang sudah dipegang oleh masing-masing siswa sampai selesai secara lantang dan dilagukan secara serentak.¹¹

5. Indikator Cerdas secara Spiritual

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pihak sekolah, ada beberapa indikator atau standar yang ingin dicapai dari pendidikan kecerdasan spiritual ini diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Kesadaran merasa diawasi

Setelah anak secara rutin mengikuti serangkaian kegiatan di atas ternyata disadari atau tidak terdapat perubahan yang cukup baik terhadap sikap dan perilaku sebagian besar siswa. Seiring berjalannya waktu hasilnya bisa dilihat bahwa anak memiliki kesadaran merasa diawasi oleh Allah tentang semua aktifitas yang dilakukan khususnya aktifitas belajar di kelas dan dalam lingkungan madrasah. Sebagai contoh yang dulu ketika mau melaksanakan shalat di masjid siswa menunggu instruksi dari guru tetapi setelah mereka memiliki kesadaran akan pentingnya shalat siswa dengan otomatis langsung menuju masjid tanpa harus diinstruksi oleh guru.

b. Ikhlas

Sikap ini bisa terlihat ketika anak merasa senang dan nyaman dalam belajar di dalam kelas. Di mana sebelum anak dididik akan sifat

¹¹*Ibid.*

ini para siswa sering menampakkannya kecapekannya di hadapan guru ketika disuruh untuk belajar atau mengerjakan soal misalnya.

c. Jujur

Dalam bergaul dengan siapapun sifat jujur sangat diperlukan untuk menjaga hubungan supaya dapat terjalin dengan baik. Di madrasah ini siswa diajarkan secara langsung maupun tidak langsung untuk bersifat jujur. Guru dapat membuktikan keberhasilan dari pendidikan kecerdasan spiritual yang tengah dan telah dilaksanakan dengan menyaksikan para siswa yang dulunya sering berbohong kepada gurunya sekarang sudah mulai tampak kejujurannya. Misalnya saat ditanya oleh guru tentang pekerjaan rumah dulu banyak siswa yang mengaku sudah mengerjakan tugasnya padahal belum mengerjakannya. Tetapi sekarang sudah berkurang kasus tersebut, banyak siswa yang jujur dengan alasan masing-masing bagi siswa yang belum mengerjakan dan bersedia mempertanggungjawabkan kesalahannya dengan menerima hukuman dari gurunya misalnya.

d. Peduli

Sifat peduli sudah mulai terbentuk dalam diri siswa di madrasah ini dan bisa dirasakan ketika guru melihat dalam kelas misalnya ada siswa yang membutuhkan teman belajar saat memahami suatu materi yang belum dipahami bagi siswa yang sudah paham bersedia membantu temannya untuk memahamkan.

e. Sabar

Dalam menghadapi setiap permasalahan atau musibah tiada yang terbaik bagi siswa kecuali ikhtiar yang baik, berdoa, dan sabar dalam menghadapinya. Dengan bimbingan yang rutin dilaksanakan di madrasah ini sedikit demi sedikit dapat menjadikan siswa memiliki sifat sabar ini meskipun berbeda levelnya antara satu dengan yang lain. Hal ini dapat dirasakan oleh guru ketika siswa yang dulunya banyak siswa yang tidak betah belajar dan ingin cepat-cepat bermain. Dan sekarang siswa lebih mudah dikendalikan saat pembelajaran di kelas

berlangsung, dan keluhan dari siswa ingin cepat keluar bermain sebelum waktu istirahat tiba bisa berkurang.

f. Menghormati

Menurut pernyataan kepala madrasah dan salah seorang guru, akhir-akhir ini semua guru merasa lebih senang karena melihat anak didiknya yang mudah bersikap menghormati orang lain termasuk guru itu sendiri. Siswa secara otomatis menyapa dan bersalaman ketika melihat gurunya di manapun dan kapanpun mereka berada.

g. Disiplin

Dengan sifat disiplin siswa ini lebih meringankan para guru dalam mengelola pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Dengan sifat ini anak menjadi lebih mudah diatur dan diarahkan. Kenyataan yang terjadi sekarang para guru mengakui bahwa keterlambatan siswa sekarang sudah berkurang karena gurunya member contoh dengan datang lebih awal untuk menyambut siswa yang datang dan orang tua yang mengantarkan.

6. Evaluasi pendidikan kecerdasan spiritual

Kegiatan evaluasi dalam pendidikan kecerdasan spiritual di MIT Nurul Islam dilaksanakan sebagai perbaikan secara periodik. Tetapi madrasah belum memiliki teknik atau alat yang sistematis untuk mengevaluasi dari pada pendidikan kecerdasan spiritual ini. Sejauh ini para guru hanya menggunakan pengamatan untuk melihat hasilnya apakah siswa sudah memiliki sifat dan perilaku yang telah menjadi tujuan pendidikan kecerdasan spiritual yang diselenggarakan di madrasah ini.

Menurut penuturan salah seorang guru di madrasah ini memang madrasah ini belum memiliki alat atau teknik untuk mengevaluasi kegiatan ini. Meski demikian ketika kegiatan ini berlangsung guru yang bertugas memandu siswa membawa buku absen dan catatan khusus untuk masing-masing siswa. Dan ini setidaknya bisa dijadikan pertimbangan bagi guru untuk member nilai pada siswa dalam bentuk raport yang diberikan kepada setiap siswa setiap selesai ujian semester.